



**Preservasi Bahasa Jawa Krama  
sebagai Monumen Hidup Kearifan Lokal Masyarakat Jawa**  
*Preservation of Javanese's Krama as a Living Monument  
of Java Community Local Wisdom*

**Pranowo<sup>a</sup>, Benedictus Bherman Dwijatmoko<sup>b</sup>, dan Danang Satria Nugraha<sup>c</sup>**

<sup>a,b,c</sup>Universitas Sanata Dharma

Jl. Affandi, Mrican, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Pos-el: prof.pranowo2@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 28 Juni 2021 - Direvisi Akhir Tanggal 15 Maret 2022 - Disetujui Tanggal 10 Desember 2022  
doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i2.3909>

**Abstrak**

Kajian ini mendeskripsikan upaya mempreservasi bahasa Jawa (BJ) Krama sebagai monumen hidup kearifan lokal. Permasalahan utama kajian ini adalah cara mempreservasi BJ Krama verbal-lisan untuk generasi muda Yogyakarta (GMY), dengan submasalah (a) deskripsi kemampuan GMY berbahasa Jawa Krama dan (b) upaya mempreservasi BJ Krama bagi GMY. Sumber data kajian ini adalah mahasiswa-mahasiswi etnis Jawa dalam lingkungan tutur multibahasa (bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah lain), khususnya pada program sarjana di Universitas Sanata Dharma. Data kajian ini berwujud uraian jawaban angket/kuesioner dari mahasiswa responden. Data dianalisis berdasarkan teknik analisis-isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini, secara umum, adalah ditemukan cara-cara mempreservasi BJ Krama verbal-lisan untuk GMY. Secara khusus, terdapat dua temuan spesifik. Pertama, secara kontekstual, kondisi GMY sebagai penutur muda BJ adalah masih berminat menguasai BJ Krama tetapi menghadapi kendala internal dan eksternal. Kedua, berkaitan dengan upaya preservatif, sekurang-kurangnya terdapat dua proyeksi meliputi (a) inisiasi kerjasama dengan instansi pemerintah maupun swasta dan (b) penciptaan ruang kerja kreatif dengan membuat berbagai kegiatan inkubasi usaha berbasis bahasa. Secara implikasional, dapat dinyatakan bahwa upaya preservasi BJ Krama lintas institusional berbasis optimalisasi kreativitas GMY bersifat prospektif dan dapat direalisasikan dalam tataran kegiatan praksis secara terstruktur sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal yang disepakati oleh kelompok masyarakat tutur.

**Kata-kata kunci:** Bahasa Jawa Krama, Kearifan Lokal, Monumen Hidup, Preservasi.

**Abstract**

*This study examines the efforts to preserve the Javanese language (BJ) Krama as a living repository of indigenous knowledge. This study focuses on how to preserve BJ Krama for the younger generation of Yogyakarta (GMY), with subproblems (a) a description of GMY's capacity to speak Javanese Krama and (b) preservation efforts for BJ Krama for GMY. Sources of data for this study include ethnic Javanese students in a multilingual speech context (Javanese, Indonesian, English, and other regional languages), particularly those enrolled in the undergraduate program at Sanata Dharma University. This study's data consists of descriptions of questionnaire responses from student respondents. The technique of content analysis was employed to analyze the data. This investigation led to the discovery of techniques for retaining verbal-oral BJ Krama for GMY. There are two distinct discoveries in particular. First, contextually, the situation of GMY as young BJ speakers is that they are still engaged in learning BJ Krama despite facing internal and external barriers. Second, there are at least two projections regarding preservation initiatives, including (a) commencing cooperation with government and private entities and (b) building creative work spaces through various language-based business incubation activities. This essentially indicates that cross-institutional BJ Krama preservation efforts based on enhancing GMY creativity are viable and can be constructed at the level of praxis activities, in accordance with the local wisdom values agreed upon by the speech community group.*

**Keywords:** Javanese's Krama, Language Preservation, Local Wisdom, Living Monument.

**How to Cite:** Pranowo, Benedictus Bherman Dwijatmoko, dan Danang Satria Nugraha. (2022). Preservasi Bahasa Jawa Krama Sebagai Monumen Hidup Kearifan Lokal Masyarakat Jawa. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 262—272. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.3909>

---

## PENDAHULUAN

Bahasa Jawa (BJ) merupakan simbol kebanggaan masyarakat tutur Jawa (MTJ). MTJ lazim berpandangan bahwa BJ memiliki nilai luhur sebagai kearifan lokal (KL) yang perlu dipelihara secara baik oleh penutur lintas generasinya (Arps, 2002; Cohn & Ravindranath, 2014; Connors & Vander Klok, 2016; Hapsari, 2021). Sebagai bagian dari budaya Jawa, KL perlu diwariskan turun-temurun baik secara lisan maupun nonlisan (Amalo, 2022; Amarin, 2012; Schleef, 2002; Soelistijowati & Erwanto, 2016). KL itu sendiri dapat dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui sekumpulan pengalaman yang diintegrasikan terhadap budaya masyarakat dan dapat dipahami dalam kehidupan sehari-hari (Priyatna, 2016; Isrumanti, 2018). KL tidak selalu “barang lama” tetapi dapat pula berupa “kandungan” bahasa dan budaya baru sebagai hasil interaksi dengan masyarakat dan budaya lain. KL dapat muncul kapan saja asal bernilai positif kemudian dirawat dan dipelihara masyarakat untuk meningkatkan derajat hidup manusia (Njatrijani, 2018; Lestari et al., 2020). Namun demikian, pemeliharaan dan pewarisan KL dalam BJ tidak selalu sederhana prosesnya terutama ketika dihadapkan dengan dinamika penutur generasi muda yang dipengaruhi oleh arus disrupsi teknologi dan ideologi.

Pada tataran ideal, karena kandungan nilai sebagai KL dan dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan jati diri bangsa, BJ Krama dipercayai dapat melindungi penutur generasi muda dari arus-arus disrupsi tersebut apabila secara aktif digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, preservasi KL bahasa Jawa semakin mendesak untuk dilakukan karena jika BJ Krama tidak dipreservasi, nilai-nilai luhur merosot dan penyimpangan kesantunan akan dapat menumbuhkan benih sikap radikal yang membahayakan kehidupan bangsa dan negara. Jika kesantunan dapat dipelihara dengan baik, sikap dan kepribadian bangsa akan semakin terpelihara dengan baik pula (Pranowo, 2009; Krashen, 2013; Sundari, 2022). Berpijak pada rasionalisasi tersebut, penelitian ini didesain untuk membahas upaya-upaya preservasi BJ Krama lisan verbal maupun nonverbal dinamis dan statis, khususnya pada konteks masyarakat tutur generasi muda Yogyakarta (GMY). Hal yang perlu disadari secara komprehensif adalah bahwa BJ Krama sebagai bahasa yang hormat dan santun, saat ini, cenderung hanya dipahami oleh sebagian masyarakat tutur (terutama generasi tua) (Andriyanti, 2016; Subroto, Dwiraharjo, & Setiawan, 2008; Sujono, Padmaningsih & Supardjo, 2020). Sementara itu, generasi muda (tingkat pendidikan mahasiswa ke bawah) cenderung sudah banyak yang tidak mampu berbahasa Jawa Krama (Nababan, 2012; Budiyo, 2017; Wiradimadja, 2018; Pranowo, 2019; Jazeri, Zullina, & Maulida, 2019).

Namun demikian, hal ini tidak berarti BJ Krama akan punah jika masyarakat Jawa yang peduli terhadapnya bersedia berusaha dan mencari cara agar BJ Krama masih tetap digunakan oleh masyarakat. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah mempreservasi BJ Krama secara sistematis dengan mengkhususkan pada bahasa lisan baik verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha mempreservasi BJ Krama lisan verbal dan nonverbal agar penutur muda, khususnya generasi muda Yogyakarta (GMY), tetap mampu berbahasa Jawa Krama dengan baik dan benar. Adapun permasalahan utama penelitian ini adalah “Bagaimanakah cara mempreservasi BJ Krama verbal-lisan agar generasi muda masih mampu bertutur dalam BJ Krama?” Submasalah penelitian ini terdiri atas dua rumusan, yaitu: (a) Bagaimanakah deskripsi kemampuan para generasi muda untuk berbahasa Jawa Krama? dan, (b) Apa sajakah yang harus dilakukan untuk mempreservasi BJ Krama sebagai kearifan lokal agar generasi muda masih mau mempelajarinya?

## LANDASAN TEORI

Preservasi dalam penelitian ini dikhususkan pada BJ Krama lisan verbal maupun nonverbal baik dinamis maupun statis. Bahasa nonverbal dinamis pada dasarnya adalah bahasa tubuh selain kata yang dapat menentukan maksud penutur. Sedangkan bahasa nonverbal statis terutama dibatasi pada yang bahasa berkaitan dengan kondisi tubuh. Sebenarnya, untuk menguasai BJ Krama tidak terlalu sulit. Tingkat tutur BJ Krama lisan di samping ditandai dengan kata-kata Krama maupun imbuhan Krama, juga ditandai dengan bahasa nonverbal. BJ nonverbal (seperti bahasa-bahasa lain) dibedakan menjadi dua, yaitu BJ nonverbal dinamis dan BJ nonverbal statis (Song, 2009; Lapakko, 2016; Sheth, 2017; Mehrabian, 2017). BJ nonverbal *dinamis* adalah bahasa yang bukan kata tetapi ikut menentukan maksud penutur, seperti gerak-gerik kepala dan bagian-bagiannya (gelengan atau anggukan kepala, kerdipan mata, kernyitan jidat, gerakan bibir, tatapan mata, dll.) (Sundari, 2020a, 2020b). Sementara itu, BJ nonverbal statis dalam masyarakat Jawa dibedakan menjadi dua, yaitu kondisi tubuh atau bagian-bagiannya dan status sosial dalam masyarakat.

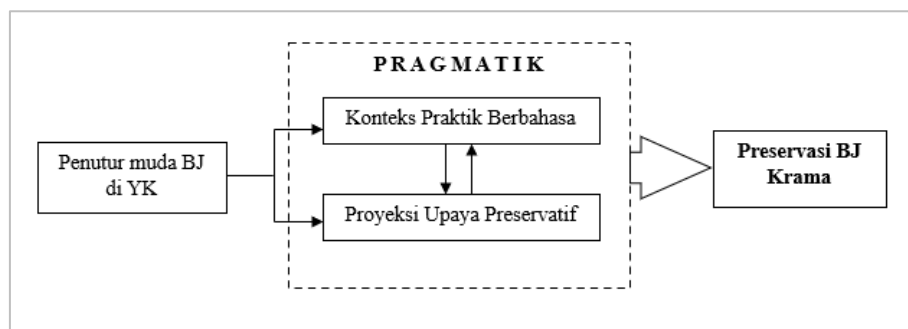
BJ nonverbal *statis* berkaitan dengan kondisi tubuh dapat dilihat melalui warna kulit, postur tubuh, warna rambut, bentuk bibir, bentuk hidung, dan lain-lain. Sementara itu, BJ nonverbal statis ada yang berkaitan dengan strata sosial masyarakat. Strata sosial masyarakat Jawa sering dikategorikan menjadi beberapa kelompok, seperti (a) kelompok kedudukan dalam masyarakat: *pangkat*, *drajat*, dan *semat* (kekayaan), (b) kelompok asal keturunan: *priyayi luhur*, *priyayi cilik*, dan *kawula alit* (rakyat biasa), (c) kelompok kedudukan dalam lingkungan keraton: *sasmita Narendra*, *esem Bupati*, *semu mantri*, dan *dhupak bujang* atau *dugang bujang*, (d) kelompok persepsi masyarakat untuk mencari jodoh: *bobot*, *bibit*, *bèbèt* (Pranowo, 2020; Wibawa, 2013; Aji, 2015; Wahyono et al., 2018; Perkasa, 2020). Hal-hal seperti itulah yang dapat dijadikan landasan teori untuk mempreservasi BJ Krama dalam masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus berbasis pendekatan deskriptif kualitatif. Landasan teori utama yang digunakan adalah Pragmatik yang dilengkapi dengan Ilmu Komunikasi. Teori pragmatik pada dasarnya adalah studi mengenai penggunaan bahasa atas dasar konteks, sedangkan ilmu komunikasi pada dasarnya adalah asumsi teoretis yang berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk bertutur dengan mitra tutur sesuai dengan kondisi dan situasinya. Sumber data penelitian ini adalah para mahasiswa adalah para mahasiswa yang berasal dari etnis Jawa yang tengah menempuh pendidikan dalam lingkungan tutur multibahasa (bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah lain), khususnya pada program sarjana di Universitas Sanata Dharma angkatan 2019, 2020, dan 2021 pada program studi S-1 Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia. Penentuan responden didasarkan pada teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria spesifik penentuan responden meliputi (a) berbahasa ibu dan/atau berkomunikasi sehari-hari dalam bahasa Jawa secara pasif maupun aktif, (b) berkemampuan reseptif (membaca dan menyimak) dan produktif (menulis dan berbicara) baik berhambatan maupun tanpa hambatan dalam bahasa Jawa, (c) bersedia secara sukarela mengisi angket/kuesioner penelitian tanpa mempertimbangkan status gender responden, dan (d) berketerampilan praktis dalam penggunaan media digital pengisian kuesioner.

Data penelitian ini berwujud uraian jawaban angket/kuesioner yang telah diisi oleh mahasiswa responden. Kuesioner disusun dengan model tanya terbuka (*open questionnal type*). Sebagai instrumen utama pengumpulan data, kuesioner tersebut terdiri atas dua kelompok tanya, yaitu (a) persepsi minat dan (b) proyeksi kegiatan yang diharapkan. Kelompok tanya pertama digunakan untuk memotret kondisi aktual sikap penutur bahasa terhadap BJ Krama. Kelompok tanya kedua digunakan untuk menjaring gagasan terkait upaya pelestarian penggunaan BJ Krama. Instrumen disebarakan kepada delapan puluh delapan responden

mahasiswa. Dari jumlah tersebut, tujuh puluh delapan kuesioner terisi lengkap dan sepuluh lainnya tidak terisi lengkap.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Lebih lanjut, data dianalisis berdasarkan teknik analisis-isi (*content analysis*) yang terdiri atas tahapan identifikasi data, klasifikasi data, dan interpretasi data. Tahapan identifikasi data meliputi kegiatan (a) pemeriksaan kelengkapan isi pada daftar jawaban, dan (b) reduksi hasil kuesioner (pemilahan hasil untuk status validitas). Tahapan klasifikasi data meliputi kegiatan (a) kodifikasi data sesuai klaster persepsi (PE) dan proyeksi (PR), (b) pembacaan intensif untuk menemukan tren dan linearitas argumen responden, dan (c) penentuan tipe-tipe argumen uraian jawaban yang membentuk pola-pola baik seragam maupun tidak serupa. Sementara itu, pada tahapan interpretasi data, terdapat tiga kegiatan yang dilakukan, yaitu (a) deskripsi kecenderungan uraian jawaban terkait minat terhadap penggunaan BJ Krama dan proyeksi upaya preservasinya, (b) penelaahan isi uraian jawaban berdasarkan teori Pragmatik khususnya penggunaan bahasa lisan verbal maupun nonverbal baik dinamis maupun statis dan (c) penyusunan sintesis dan penyajian hasil analisis data.

## PEMBAHASAN

### *Minat Generasi Muda dalam berbahasa Jawa Krama*

Berdasarkan analisis, generasi muda Yogyakarta (GMY) sebenarnya masih ingin memiliki kemampuan ber-BJ Krama, baik untuk berkomunikasi sehari-hari maupun berkomunikasi secara formal. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan pada beberapa kajian terdahulu (Ardiyanti, 2019a, 2019b; Jazeri et al., 2019), bahwa generasi muda masih ingin menguasai bahasa Ibu tetapi lingkungannya sudah memakai bahasa asing. Bagi generasi muda Jawa, kendala yang mereka hadapi sama dengan masyarakat dwibahasawan lain bahwa bahasa kedua atau bahasa asing lebih mendominasi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Faktor penyebabnya antara lain. *Pertama*, orang tua mereka kebanyakan tidak lagi menggunakan BJ Krama. BJ Krama dalam keluarga biasanya hanya untuk berkomunikasi dengan tamu atau orang lain di lingkungan tertentu. Orang tua kebanyakan tidak memiliki pemahaman yang baik terhadap BJ Krama. Mereka cenderung terbawa arus masyarakat bahwa kebanyakan orang tua dengan anak di rumah menggunakan BJ ngoko. Berbahasa Jawa dengan anak menggunakan BJ Krama bukan “budaya keluarga”. Mereka lupa bahwa ber-BJ Krama dapat digunakan untuk menanamkan dan membentuk karakter dan kepribadian anak.

*Kedua*, anak-anak muda ketika bertutur dengan teman selalu menggunakan BJ-ngoko atau bahasa Indonesia. BJ Krama memang hanya biasa digunakan untuk bertutur dengan orang lain yang lebih tua atau orang lain yang kedudukannya lebih tinggi. Hal ini pun tidak dapat dilakukan oleh generasi muda karena memang dalam keluarga tidak berbahasa Jawa Krama. *Ketiga*, pelajaran BJ di sekolah terlalu banyak yang ingin diajarkan, seakan-akan siswa akan dijadikan linguist. Para guru lulusan Program Studi BJ kebanyakan mempelajari seluruh aspek

kebahasaan dan keterampilan berbahasa. Aspek-aspek pembelajaran bahasa tidak mendapat perhatian, porsi mana yang seharusnya diajarkan. Padahal, dalam pendekatan komunikatif telah ditekankan bahwa yang terpenting ketika belajar bahasa adalah “bagaimana berbahasa”, bukan “apa itu bahasa”. Dengan kata lain, BJ Krama yang harus dipelajari adalah “bagaimana berbahasa dalam BJ Krama”. Berbahasa Jawa Krama tidak sekedar berbahasa tulis dan lisan, tetapi dalam bahasa lisan juga perlu memperhatikan bahasa nonverbal, baik bahasa nonverbal dinamis maupun statis.

**Tabel 1.**  
Minat ber-BJ generasi muda

<b>Kondisi BJ Krama Generasi Muda</b>	<b>Faktor Penyebabnya</b>
<i>Orang tua mereka kebanyakan tidak lagi menggunakan BJ Krama</i>	- Orang tua tidak mahir ber-BJ Jawa Krama
<i>Anak-anak muda ketika bertutur dengan teman selalu menggunakan BJ-ngoko atau bahasa Indonesia.</i>	- Anak muda sudah tidak mampu ber-BJ Krama
<i>Para guru lulusan Program Studi BJ kebanyakan mempelajari seluruh aspek kebahasaan dan keterampilan berbahasa.</i>	- Sarjana lulusan Program Studi BJ lebih banyak mempelajari aspek kebahasaan dan kurang praktik ber-BJ Krama
<i>Pengajar BJ hanyalah guru “pocokan” dari guru mata pelajaran lain yang kekurangan jam mengajar.</i>	- Banyak guru yang mengajarkan BJ sekedar sebagai tambahan jam mengajar agar memenuhi kewajiban
<i>Memiliki kemampuan ber-BJ Krama dipandang kurang memiliki nilai ekonomi yang memadai, berbeda dengan mereka yang menguasai bahasa Indonesia atau bahasa asing (Inggris).</i>	- Banyak lulusan Program Studi BJ tetapi tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan
<i>Refleksi bagi Perguruan Tinggi yang memiliki Program Studi BJ, perlu direnungkan, apakah cukup puas dengan meluluskan sarjana pendidikan bahasa atau sastra Jawa yang tidak mampu mempreservasi BJ Krama sebagai bentuk “monumen hidup” dalam masyarakat.</i>	- Program Studi BJ tidak merasa memiliki kewajiban untuk mempreservasi BJ sebagai monumen hidup yang perlu dilestarikan.
<i>Generasi tua kurang mengapresiasi generasi muda yang ingin belajar BJ Krama</i>	- Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa generasi muda sebenarnya masih memiliki minat untuk belajar BJ Krama.

*Keempat*, lebih memprihatinkan lagi adalah banyak pelajaran BJ di sekolah diajarkan oleh guru bukan dari program studi BJ. Pengajar BJ hanyalah guru “*pocokan*” dari guru mata pelajaran lain yang kekurangan jam mengajar. Guru mata pelajaran lain yang berasal dari suku Jawa dianggap dapat mengajarkan BJ. Namun, dalam praktiknya mereka mengajarkan BJ menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, kemampuan yang dimiliki oleh siswa sama sekali tidak memadai. Berkali-kali siswa hanya diajak “*nembang*” (menyanyi) menurut kemampuan yang dimiliki oleh guru. Padahal, kemampuan “*nembang*” guru pun hanya diperoleh ketika mereka sekolah di SMP atau SMA. Tuturan siswa kepada peneliti mengatakan “*pelajaran BJ berkali-kali hanya nembang*” dan *tidak pernah diajar “bercakap-cakap dalam bahasa Jawa”*. Hal ini membuktikan bahwa kompetensi guru BJ memang tidak memadai.

*Kelima*, masyarakat yang memiliki kemampuan ber-BJ Krama dipandang kurang memiliki nilai ekonomi yang memadai, berbeda dengan mereka yang menguasai bahasa Indonesia atau bahasa asing (Inggris). Masyarakat yang mampu ber-BJ Krama tidak pernah disyaratkan ketika melamar pekerjaan atau bekerja di instansi pemerintah maupun swasta. Peluang kerja bagi mereka yang mampu ber-BJ Krama hanya kalau ada upacara tradisional Jawa (misalnya menjadi pembawa acara). Di luar itu, sangat sulit untuk mencari lapangan kerja. Namun, sebenarnya orang yang memiliki kemampuan ber-BJ Krama tidak harus dipakai untuk

mencari pekerjaan tetapi justru dipakai untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Pembelajaran bahasa untuk penutur asing sesungguhnya memberikan peluang untuk membuka lapangan pekerjaan. Banyak orang asing yang ingin belajar BJ.

*Keenam*, barangkali sebagai bahan refleksi bagi Perguruan Tinggi yang memiliki Program Studi BJ, perlu merenungkan, apakah cukup puas dengan meluluskan sarjana pendidikan bahasa atau sastra Jawa yang tidak mampu mempreservasi BJ Krama sebagai bentuk “monumen hidup” dalam masyarakat. Padahal, salah satu tolok ukur keberhasilannya adalah masyarakat mampu ber-BJ Krama sebagai monumen hidup sebagai pertanda keberhasilan mempreservasi BJ sebagai kearifan lokal. Inilah tantangan Program Studi BJ di Perguruan Tinggi. Ada kemungkinan Program Studi BJ perlu menyesuaikan kurikulum dengan menambahkan salah satu mata kuliah yang mampu memberi peluang kepada lulusannya untuk mempreservasi BJ Krama secara audiovisual dalam bentuk film pendek. Banyak hal yang tidak dimengerti mahasiswa Program Studi BJ bahwa orang asing pun banyak yang ingin belajar BJ Krama. Salah satu kasus yang pernah ditemui oleh peneliti di kereta api, salah satu penumpangnya adalah orang Belanda. Penumpang lain adalah orang Jawa yang sedang membicarakan orang asing tersebut. Salah seorang penumpang kereta api dari Jawa mengatakan bahwa keringat orang asing tersebut baunya seperti keringat anjing. Orang asing tersebut hanya diam saja, tetapi begitu sampai di stasiun, dia mau turun, sambil minta izin kepada penumpang lain dengan mengatakan “*nuwun sewu, segawonipun badhe mandhap, njih!*”. Penumpang orang Jawa tadi terkejut dan malu.

*Ketujuh*, ketika anak-anak muda berusaha ber-BJ Krama dengan orang tua di lingkungan masyarakat cenderung ditertawakan dan tidak diapresiasi bahwa mereka sudah berusaha ber-BJ Krama. Mereka justru dipersalahkan dan dibunuh motivasinya. Contoh sederhana, anak muda bertutur “*Kula sampun dhahar*”, “*Kula badhe sare*”, “*Kula badhe siram*”. Tuturan anak muda seperti itu justru dianggap tidak sopan. Padahal, jika diberi motivasi secara baik, anak muda yang berusaha ber-BJ Krama seperti itu tinggal satu langkah lagi untuk dibenahi BJ Kramanya secara benar karena mereka sudah tumbuh motivasi dan sudah ada semangat untuk menguasai BJ Krama. Para orang tua yang mengatakan “kalau tidak dapat ber-BJ Krama, lebih baik berbahasa Indonesia saja” adalah sikap yang tidak bijaksana.

### **Usaha Mempreservasi BJ Krama sebagai Kearifan Lokal Jawa**

Karena generasi muda Yogyakarta (GMY) sebenarnya masih berminat memiliki kemampuan ber-BJ Krama, tetapi di rumah atau di sekolah tidak memperoleh mimbar yang kondusif, para ahli bahasa Jawa seharusnya membuat mimbar agar generasi mudah memperoleh atmosfer yang memungkinkan mereka dapat berlatih ber-BJ Krama. Inilah salah satu usaha untuk mempreservasi BJ Krama agar tetap lestari dan hidup di masyarakat. Beberapa hal yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.**  
Langkah Preservasi BJ Krama

<b>Usaha yang Dilakukan</b>	<b>Model yang dikembangkan</b>
<i>Mengadakan pelatihan ber-BJ Krama di luar lembaga pendidikan</i>	Materi pelatihan disusun secara praktis khusus melatih agar mereka dapat ber-BJ Krama
<i>Bekerja sama dengan Balai Bahasa, Dinas Kebudayaan, atau kelompok Karang Taruna dengan sering menyelenggarakan kegiatan ber-BJ Krama berupa lomba berpidato (sesorah), bermain peran dalam bentuk sandiwara atau ketoprak.</i>	Praktik nyata ber-BJ Krama.
<i>Menyelenggarakan lomba menulis dalam BJ Krama (apa pun jenis tulisannya, misalnya cerita cekak, novel, sesorah)</i>	Salah satu model preservasi dengan cara memberi motivasi bahwa dengan kemampuan ber-BJ Krama dapat memiliki nilai ekonomi yang layak untuk dipelihara.

Usaha yang Dilakukan	Model yang dikembangkan
<i>Membentuk sanggar-sanggar BJ agar ada mimbar dan atmosfer yang memungkinkan sebagai tempat belajar ber-BJ</i>	Diisi dengan kegiatan lain, seperti membuat, melukis, menatah wayang tetapi ketika berkomunikasi menggunakan BJ Krama.
<i>Dengan era digitalisasi, kegiatan di sanggar selama berlatih ber-BJ Krama, juga dilatih membuat video audio visual dan diajari membuat kanal youtube</i>	Mereka memiliki tambahan bekal, di samping mahir BJ Krama tetapi juga akan mendapat “koin” dan “poin” melalui kanal <i>youtube</i> .

*Pertama*, mengadakan pelatihan ber-BJ Krama di luar lembaga pendidikan. Pelatihan ber-BJ Krama dapat dilakukan melalui kerja sama dengan Balai Bahasa setempat atau bergabung dengan kelompok Karang Taruna yang ada di pedesaan. Pelatihan disusun secara praktis khusus melatih agar mereka dapat ber-BJ Krama. Aspek-aspek teoretis yang berkaitan dengan kebahasaan (menulis huruf Jawa, atau teori linguistik) tidak perlu dilatihkan. *Kedua*, Balai Bahasa, Dinas Kebudayaan, atau kelompok Karang Taruna sering menyelenggarakan kegiatan ber-BJ Krama berupa lomba berpidato (sesorah), bermain sandiwara, atau bermain ketoprak. Kegiatan ini dapat membangkitkan motivasi dan memberikan harapan bahwa BJ Krama bukan sekedar untuk “gagah-gagahan” tetapi dapat dikembangkan sebagai dasar untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Seperti sudah diuraikan di atas, sebenarnya lembaga bahasa swasta banyak yang menyelenggarakan kursus BJ tetapi materinya bukan BJ dialek baku (dialek Yogya atau Solo).

*Ketiga*, menyelenggarakan lomba menulis dalam BJ Krama (apa pun jenis tulisannya, misalnya *cerita cekak*, novel, *sesorah*) tetapi mereka diberi penghargaan (apresiasi) uang, bukan sekedar piala. Hal ini dimaksudkan untuk memberi motivasi bahwa dengan kemampuan ber-BJ Krama dapat memiliki nilai ekonomi yang layak untuk dipelihara. *Keempat*, membentuk sanggar-sanggar BJ agar ada mimbar dan atmosfer yang memungkinkan sebagai tempat belajar ber-BJ. Agar kegiatan ini dapat berlangsung secara terus-menerus, isi kegiatannya bukan sekedar belajar BJ Krama tetapi diisi dengan kegiatan lain, seperti membuat, melukis, menatah wayang tetapi ketika berkomunikasi menggunakan BJ Krama.

*Kelima*, sejalan dengan era digitalisasi, kegiatan di sanggar selama berlatih ber-BJ Krama, juga dilatih membuat video audio visual dan diajari membuat kanal *Youtube*. Hasil kreasi mereka kemudian diunggah di kanal *Youtube*. Dengan langkah terobosan seperti ini, para peserta pelatihan tidak merasa bahwa memiliki kemahiran BJ Krama hanya akan mencetak pengangguran. Mereka memiliki tambahan bekal, di samping mahir BJ Krama tetapi juga akan mendapat “koin” dan “poin”. **Koin** berarti penghasilan, dan **poin** berarti prestasi. Agar dapat dipahami dengan mudah, hasil analisis di atas dapat dibayangkan dalam bentuk tabel 2. Dengan kondisi semacam itu, peneliti harus memilih dan menciptakan mimbar baru di luar keluarga dan sekolah. Di dalam masyarakat perlu dibentuk kelompok perkumpulan BJ Krama yang benar-benar dijadikan mimbar untuk praktik ber-BJ Krama dengan dibimbing oleh instruktur yang sudah terlatih. Model pelatihan ini tidak sekedar satu dua kali, tetapi berlanjut sampai peserta pelatihan mahir ber-BJ Krama. Setiap kelompok dipilih salah satu peserta yang telah dinilai mampu mendampingi seluruh anggota kelompok meskipun tanpa kehadiran instruktur.

### **Implikasi Preservasi**

Sebenarnya minat ber-BJ Krama para generasi muda masih ada tetapi harus terus dimotivasi dan diberi mimbar dan atmosfer yang menarik untuk praktik BJ Krama. Hal ini perlu dilakukan karena (a) dalam keluarga pada umumnya menggunakan BJ ngoko, (b) di sekolah pembelajaran BJ terlalu banyak materi yang diajarkan, (c) masih ada guru BJ di sekolah yang bukan lulusan BJ. Agar pelajaran BJ di sekolah sebagai muatan lokal tidak perlu semua

diajarkan tetapi dibatasi praktik ber-BJ Krama. Materi-materi lain, seperti tata bahasa BJ diajarkan secara induktif sesuai dengan kebutuhan ketika peserta ber-BJ Krama. Materi yang berupa tata bahasa yang bersifat linguistik dan menulis huruf Jawa cukup dipelajari di perguruan tinggi program studi bahasa Jawa. Konsep dan desain pegajaran BJ tersebut telah dicoba diterapkan oleh Quinn, pemerhati dan peneliti bahasa dan budaya Jawa (Quinn, 2011). Seperti dalam teori belajar bahasa pada umumnya, meskipun praktik di luar kelas dapat dikelola seperti di dalam kelas formal yang membedakan dengan pembelajaran bahasa di kelas formal dengan di tempat-tempat pelatihan hanyalah atmosfernya. Dalam pelatihan, atmosfer kelas dibuat santai seperti pemerolehan bahasa, bukan seperti pembelajaran (Krashen, 2013). Model yang perlu dikembangkan adalah seperti yang dimaksud oleh Stevicks. Stevicks menyatakan bahwa suasana pemerolehan dan pembelajaran dapat diintegrasikan karena dalam proses pembelajaran pun dapat terjadi proses pemerolehan (Stevicks, 1990).

Preservasi BJ Krama sebagai KL dapat dilakukan sebagai usaha untuk membangun “monumen hidup” dalam arti berusaha melestarikan BJ sebagai KL agar tetap hidup, lestari, dan tidak punah. Preservasi dapat diartikan sebagai usaha pengawetan, pemeliharaan, penjagaan, dan perlindungan. Dengan kata lain, istilah preservasi, konservasi, atau pelestarian sebenarnya mirip, semua terkandung unsur pengawetan dan yang membedakan adalah objeknya. Preservasi yang berkaitan dengan BJ dapat diinterpretasi sebagai usaha untuk menjaga agar BJ tidak rusak, tidak terlupakan, atau bahkan tidak punah. Preservasi dapat diartikan pula sebagai pelestarian yaitu usaha perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan agar objek itu tahan lama atau tidak musnah.

Dalam kaitannya dengan bahasa, artikel ini menggunakan istilah preservasi sebagai usaha untuk menjaga agar bahasa itu tidak rusak entitasnya dan dapat terus berkembang sampai kapan pun. Beberapa usaha yang dapat dilakukan antara lain: (a) menjaga agar BJ Krama tetap digunakan oleh masyarakat (khususnya) Jawa, (b) menyebarluaskan pemakaiannya di dalam masyarakat, dan (c) menjaga agar tetap berkembang tetapi tidak kehilangan jati dirinya. Secara berturut-turut diuraikan secara singkat sebagai berikut.

*Pertama*, BJ Krama harus diusahakan agar tetap dipakai oleh masyarakat Jawa. Dengan kata lain, BJ Krama harus terus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Agar dapat diwariskan, seharusnya ada pedoman atau panduan yang konkret sebagai model pewarisan (Fitriani, 2017). Jika yang menjadi alasan bahwa generasi muda khawatir akan sulit mencari pekerjaan, para ahli BJ harus mencari solusi yang memungkinkan mereka mampu mencitakan lapangan kerja, dan bukan mencari pekerjaan (Maiaweng, 2016). Jenis lapangan kerja yang dapat dimasuki oleh orang yang memiliki kemampuan ber-BJ Krama. Misalnya, bagi generasi muda yang memiliki kemampuan ber-BJ Krama, mereka dapat berkolaborasi dengan orang lain yang menguasai teknologi informasi. Di era digitalisasi, kerja kolaboratif dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti: (a) generasi muda lulusan Program Studi BJ, mereka memiliki tugas menyusun materi belajar BJ Krama dengan memperhatikan metode, teknik, dan strategi pembelajaran, (b) teman lain yang menguasai bidang media, mereka bertugas membuat naskah dan menyusun skenario media audio visual agar dapat diperankan oleh orang lain (Pranowo, 2009; 2014), dan (c) orang lain yang menguasai bidang sinematografi, mereka menjadi sutradara untuk mengatur pembawa peran dan dialog dalam setiap adegan agar layak dijadikan tontonan atau media pembelajaran yang edukatif dan (d) ahli lain yang menguasai fotografi atau operator camera, mereka bertugas atas dasar materi yang disusun oleh teman yang mampu ber-BJ Krama. Hasil yang diproduksi bersama itu, kemudian diedit agar dialog, *layout*, *setting*, pencahayaan, dan kualitas gambar sesuai dengan tema yang dibicarakan. Jika sudah sepakat, produk akhir dapat diunggah ke kanal *Youtube* sebagai model preservasi BJ Krama.



Dengan cara demikian, orang yang menguasai BJ Krama tidak perlu mencari pekerjaan di kantor pemerintah atau swasta, tetapi justru dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Jika sudah diunggah di kanal *Youtube*, orang yang mahir dalam teknologi informasi dapat mencari sponsor atau iklan dari berbagai perusahaan. Dengan cara seperti inilah, kemampuan ber-BJ Krama akan dapat mendatangkan “koin” dan “poin”. **Koin** yang dimaksud adalah sumber penghasilan yang diperoleh dari para pemasang iklan atau sponsor, sedangkan **poin** adalah andil seseorang untuk mempreservasi BJ Krama agar tetap lestari sampai kapanpun sebagai KL.

*Kedua*, menyebarluaskan praktik pemakaian BJ Krama ke seluruh penjuru Nusantara agar BJ Krama semakin banyak diminati oleh masyarakat. Usaha konkret yang dapat dilakukan adalah dengan membuat model preservasi dalam bentuk cetak. Model preservasi dalam bentuk cetak dapat mengadopsi model buku ajar di sekolah dengan memodifikasi sesuai dengan kondisi peserta pelatihan. Misalnya, perumusan kompetensi dasar, materi pokok, indikator keberhasilan, dan proses pelatihan. Dengan cara demikian, model buku cetak tetap dapat diterapkan tetapi disesuaikan dengan kondisi masyarakat.

*Ketiga*, BJ Krama dijaga agar tetap berkembang tetapi tidak kehilangan jati dirinya. Pengaruh dari bahasa dan budaya lain harus terus dijaga dengan selalu menyeleksi dan menentukan mana yang dapat diterima dan mana yang harus ditolak. BJ sebagai kearifan lokal harus tetap dilestarikan dalam bentuk monumen hidup dan dapat lestari sepanjang masa selama masyarakat Jawa masih hidup.

## PENUTUP

Atas dasar hasil analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, generasi muda masih berminat menguasai bahasa Jawa Krama tetapi menghadapi berbagai kendala, seperti keluarga tidak menggunakan bahasa Jawa Krama, pelajaran bahasa Jawa di sekolah terlalu banyak materi yang diajarkan, memiliki kemampuan berbahasa Jawa Krama tidak memiliki nilai ekonomi yang memadai, dan generasi tua tidak memberi dukungan positif kepada generasi muda yang berusaha berbahasa Jawa Krama. *Kedua*, Untuk menguasai BJ Krama peneliti perlu mengadakan berbagai kegiatan melalui kerja sama dengan berbagai instansi, seperti menyelenggarakan berbagai lomba, membuat sanggar BJ dengan membuat pelatihan BJ Krama yang diisi dengan berbagai kegiatan, misalnya membuat batik, melukis, membuat video, menciptakan lapangan kerja dengan membuat berbagai kegiatan seperti video yang berisi latihan pidato, sandiwara, atau bermain ketoprak dalam bahasa Jawa Krama.

Selain dua simpulan tersebut, perlu dinyatakan pula terkait limitasi dan rekomendasi dari penelitian ini. Penelitian ini terbatas pada responden penutur muda bahasa Jawa di daerah Yogyakarta. Oleh karenanya, hasil penelitian ini tidak merepresentasikan praktik berbahasa Jawa oleh penutur muda di daerah atau masyarakat tutur lainnya di Indonesia. Upaya-upaya penelitian eksploratif terhadap praktik berbahasa Jawa di kawasan lainnya merupakan tindak lanjut penelitian yang dapat dilakukan. Sejalan dengan hal tersebut, teknik metodologis maupun landasan teori lainnya (seperti etnolinguistik, etnografi komunikasi, dan antropolinguistik) dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif dan holistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. S. (2015). Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Kelas. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 2(1), 31–48. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v2i1.2239>
- Amalo, E. (2022). Multiculturalism, Javanese Language, and Social Identity: A Conceptual Discussion from the Sociological Perspective. In *Proceedings of the 1st International Conference on Language, Literature, Education and Culture, ICOLLEC 2021*, 9-10 October 2021, Malang, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.9-10-2021.2319660>
- Andriyanti, E. (2016). Multilingualism of high school students in Yogyakarta, Indonesia: The language shift and maintenance. (*Unpublished doctoral dissertation*). Macquarie University, Sydney: Australia.

- Andriyanti, E. (2019a). Language Shift among Javanese Youth and Their Perception of Local and National Identities. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 19(3). <https://doi.org/10.17576/gema-2019-1903-07>
- Andriyanti, E. (2019b). Linguistic landscape at Yogyakarta's senior high schools in multilingual context: Patterns and representation. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(1), 85-97. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i1.13841>
- Bisyarda, M. I. (2016). Budaya Keraton Pada Babad Tanah Jawi Dalam Perspektif Pedagogi Kritis. *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 10(2), 174-185. <https://doi.org/10.17977/um020v10i22016p174>
- Budiyono, E. Al. (2017). Menggali Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *Prosiding SNBK*, 92-103. Madiun.
- Cohn, A. C., & Ravindranath, M. (2014). Local languages in Indonesia: Language maintenance or language shift. *Linguistik Indonesia*, 32(2), 131-148.
- Connors, T. J., & Vander Klok, J. (2016). On language documentation of colloquial Javanese varieties. In *Proceedings of 2016 Annual Conference of the Canadian Linguistics Association* (pp. 1-12).
- Fitriani, M. D. (2017). *Pembelajaran Kearifan Lokal di Sekolah Dasar*. 770-780.
- Hapsari, P. P. (2021). Revitalization and Actualization of Politeness in Javanese Disclosures and Attitudes to Builds the Nation Character. In *International Conference on Language Politeness (ICLP 2020)* (pp. 154-160). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210514.023>
- Isumanti PP, E. (2018). *An Analysis of Parents' maintenance of Javanese Heritage Language (Doctoral dissertation)*, Unika Soegijapranata Semarang.
- Jazeri, M. J., Zullina, D. N., & Maulida, S. Z. (2019). Ragam Bahasa dalam Transaksi Jual-Beli Di Pasar Beringharjo Yogyakarta. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 22-35. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v6i1.9622>
- Krashen, S. (2013). *Second Lanaguage Acquisition, Theory, Aplication, And Some Conjectures*. New York: Cambridge University Press..
- Lapakko. (2016). *Using Nonverbal Communication In Efl Classes Aysenil*. (January).
- Lestari, L. T., Soniatin, Y., Imroatana, A., & Maulidiah, E. I. (2020). Sociological Analysis of Javanese Culture in The Novel Nyai Gowok by Budi Sardjono. *Edulitics (Education, Literature, and Linguistics) Journal*, 5(1), 27-39.
- Maiaweng, P. (2016). Batik Kreatif Amri Yahya dalam Perspektif Strukturalisme Levi-Strauss. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 31(1), 41. <https://doi.org/10.22322/dkb.v31i1.1060>
- Mehrabian, A. (2017). *Nonverbal Communication* (Ebook Publ). New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351308724>
- Nababan, M. L. E. (2012). Kesantunan Verbal dan Nonverbal Pada Tuturan Direktif dalam Pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran Mei Lamria. *Skripsi*.
- Njatrijani, R. (20118). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16-31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Perkasa, A. (2020). Bandit Saints of Java, By George Quinn. *Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of The Humanities And Social Sciences of Southeast Asia*, 176(4), 603-605. <https://doi.org/10.1163/22134379-17604011>
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranowo. (2019). Wujud dan Makna Pragmatik Bahasa Nonverbal dalam Komunikasi Masyarakat Jawa: Kajian Etnopragmatik. *Linguistik Indonesia*, 37(2). <https://doi.org/10.26499/li.v37i2.111>
- Pranowo dan Winci Firdaus. (2020). Penggunaan Bahasa Nonverbal dalam Upacara Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta: Kajian Simbolik Etnopragmatik. *Ranah*, 9(1). <https://doi.org/10.26499/rmh.v9i1.2321>
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyatna, M. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islami, Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (10), 1313-1336. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>
- Quinn, G. (2011). Teaching Javanese Respect Usage To Foreign Learners. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 8, 362-370. Retrieved From [Http://E-Flt.Nus.Edu.Sg/](http://E-Flt.Nus.Edu.Sg/)
- Schleef, E. (2002). Shifting Languages: Interaction and Identity in Javanese Indonesia. *Language*, 78(2), 392-393. <https://doi.org/10.1353/lan.2002.0129>
- Sheth, T. (2017). Non-Verbal Communication: A Significant Aspect of Proficient Occupation. *Humanities and Social Science (Iosr-Jhss)*, 22(11), 69-72. <https://doi.org/10.9790/0837-2211066972>.
- Soelistijowati, J. O., & Erwanto, L. (2016). Using Legends In Expanding Students' Language Awareness And Preserving Local. *Paraphrase*, 16(01), 75-82.
- Song, L. (2009). Nonverbal Communication And The Effect On Interpersonal Communication. *Asian Social Science*, 5(11), 155-159. <https://doi.org/10.5539/ass.v5n11p155>

- Stevicks, E. W. (1990). *Humanism In Language Teaching*. In New York: Oxford Univerity Press.
- Subroto, D. E., Dwirahardjo, M., & Setiawan, B. (2008). Endangered Krama and Krama Inggil varieties of the Javanese language. *Linguistik Indonesia*, 26(1), 89-96.
- Sujono, S., Padmaningsih, D., & Supardjo, S. (2020). A study of Javanese Krama speech to the young generation of Java in Surakarta city (Sociolinguistic studies). In *Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA*, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296899>
- Sundari, W. (2020a). Javanese Culture Maintenance at Dhoplang Traditional Culinary Market, Wonogiri, to Support Plasticless Society. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 202, p. 07023). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207023>
- Sundari, W. (2020b). Javanese Language Maintenance Through Javanese Traditional and Modern (Folk) Songs. *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies*, 4(1), 11-16. <https://doi.org/10.14710/culturalistics.v4i1.8143>
- Sundari, W. (2022). Javanese Culture Maintenance throughTheTradition of Cutting Natural Dreadlock Hair of Dieng's Children. *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies*, 6(3), 1-9. <https://doi.org/10.14710/culturalistics.v6i3.12356>
- Wahyono, E., Ii, B. A. B., Nababan, M. L. E., Prawitasllri, J. E., Pradanta, S. W., Sudardi, B. (2018). Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat Pedesaan Di Jawa Abad Ke-19. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 10(2), 305–312. <https://doi.org/10.7454/ai.v29i2.3542>
- Wibawa, S. (2013). Nilai Filosofi Jawa. *Litera*, 12(2), 328–344. <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i02.1546>
- Wiradimadja, A. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Sebagai Konservasi Alam dalam Menjaga Budaya Sunda. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.17977/um021v3i1p1-8>